

NILAI-NILAI RELIGI DALAM WACANA GRAFFITI KAOS PRODUKSI OMAH BEJO

Debi Kristina
SMA N 5 Yogyakarta
debikristina@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini menggambarkan nilai-nilai religi yang terkandung dalam wacana graffiti kaos produksi Omah Bejo. Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori analisis wacana. Sumber data penelitian yaitu teks wacana graffiti karya dari Omah Bejo. Cara pengumpulan data menggunakan langkah-langkah inventarisasi data, klasifikasi data, memberi tanda, deskripsi, elaborasi, konklusi, inferensi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis wacana. Teknik pengesahan data menggunakan triangulasi sumber dan reliabilitas stabilitas. Berdasarkan hasil pembahasan didapatkan nilai-nilai religi yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Dzat Tunggal, mencapai kesempurnaan sujud dengan menyembah kepada Allah, perilaku suci dan jujur, melaksanakan kewajiban dengan ibadah, serta menghilangkan kepercayaan tentang takhayul.

Kata kunci: nilai religi, wacana graffiti, kaos Omah Bejo

RELIGIOUS VALUES IN GRAFFITI DISCOURSE T-SHIRTS PRODUCED BY OMAH BEJO

Abstract

The objective of the study was to depict the religious values that had been contained in the discourse of graffiti on OmahBejo-design T-shirts. We need to research religion needs to be observed because religion has the ability to regulate norms of behavior in humans and to build the character of the nation. Discourse analysis as a method used to describe religious behavior with the aim of providing criticism on human life and social interaction. Based on the discussions, the following religious values have been found: (1) faith that Allah is the Single Essence; (2) achievement on perfection by worshipping Allah; (3) behaviour of being pure and honest; (4) conduct of duty by praying; and (5) elimination of belief toward superstition.

Keywords: religious values, discourse of graffiti, Omah Bejo T-shirts

PENDAHULUAN

Bahasa tidaklah sesempit yang dibayangkan, namun bahasa memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang bisa dijadikan media untuk mentransformasikan nilai-nilai itu. Fungsi penting dari bahasa adalah sebagai sistem komunikasi. Nilai-nilai yang bermuatan pesan adalah aspek pendidikan agama atau religi. Nilai religi adalah dasar dari terbentuknya sebuah budaya religi, karena jika setiap orang memiliki kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk suatu budaya relegius (Fathurrohman, 2015: 52). Menurut Rokeach dan Bank (dalam Sahlan, 2009: 66) nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan.

Salah satu sumber yang mengandung nilai pendidikan agama atau religi adalah wacana graffiti. Graffiti adalah bagian dari kegiatan seni rupa yang menggunakan campuran warna, garis, bentuk yang digunakan untuk menuliskan kalimat tertentu di atas tembok. Menurut Danton (dalam

Susanto, 2002: 3) graffiti berasal dari kata *demotic art* yaitu bagian yang memberi manfaat ketika melaksanakan coretan. Hasil dari seni graffiti banyak dituangkan dalam berbagai macam bentuk seni, salah satunya adalah seni graffiti yang ditulis dalam kaos karya dari Omah Bejo yang merupakan hasil design kreatif anak muda dari Kota Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka isi wacana graffiti dalam kaos karya dari Omah Bejo yang mengandung ajaran nilai-nilai religi perlu dikaji melalui sebuah penelitian. Penelitian dilakukan untuk menggali nilai-nilai religi yang tersimpan dalam sebuah wacana dan menambah wawasan tentang nilai religi serta menerapkan dalam kehidupan.

METODE

Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori analisis wacana. Sumber data penelitian yaitu teks wacana graffiti karya dari Omah Bejo. Cara pengumpulan data menggunakan langkah-langkah inventarisasi data, klasifikasi data, memberi tanda, deskripsi, elaborasi, konklusi, inferensi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis wacana. Teknik pengesahan data menggunakan triangulasi sumber dan reliabilitas stabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Religi dalam Wacana Graffiti pada Kaos Produksi Omah Bejo

Nilai-nilai religi yang didapatkan dari teks Wacana Graffiti pada Kaos Produksi Omah Bejo berjumlah 5 yaitu meyakini bahwa Allah adalah Dzat Maha Tunggal, mencapai kesempurnaan sujud dengan menyembah kepada Allah, perilaku suci dan jujur, melaksanakan kewajiban dengan ibadah, serta menghilangkan kepercayaan tentang takhayul. Nilai-nilai religi tersebut sebagai landasan dalam menganalisis data dalam wacana graffiti pada kaos Omah Bejo. Uraian mengenai nilai-nilai religi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Meyakini bahwa Allah adalah Dzat Maha Tunggal

Menanamkan tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa sesungguhnya Tuhan itu Ada dan Tunggal (Esa) serta memiliki 5 sifat (sikap perwujudan kehendak) yang mutlak yaitu Maha Agung, Maha Rohim, Maha Adil, Maha Wisesa, Maha Langgeng menguasai alam semesta beserta segala isinya yang terjadi. Oleh karena itu, manusia wajib mengagungkan Asma Allah serta setia dan tawakal menjalankan segala perintahnya (Abdurrahman, 2007: 49). Dalam teks Wacana Graffiti pada kaos Omah Bejo dijelaskan tentang keyakinan bahwa Allah adalah Dzat Maha Tunggal adalah mempercayai bahwa Allah adalah penentu segala takdir manusia dan semua yang terjadi di dunia ini.

Hal tersebut terdapat pada teks wacana berikut ini: "*Manungsa sing ngrancang nanging mung Gusti sing paring pepesthi*". Kata *pepesthi* memiliki arti yang sama dengan kata takdir dalam bahasa Indonesia. Arti dari kata takdir dalam KBBI (2014: 516) adalah ketentuan yang sudah lebih dulu ditentukan oleh Allah, Keputusan Tuhan. Takdir Allah tidak dapat diubah oleh siapapun kecuali dengan kuasa dari Tuhan. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa seseorang dapat merancang apa yang akan dilakukannya, tetapi penentu keberhasilan dan kegagalan dari yang direncanakan oleh manusia hanyalah Tuhan semata.

Salah satu takdir yang diterima oleh manusia yaitu ketika seseorang mencoba mewujudkan keinginannya tetapi tidak terlaksana atau menemui kegagalan. Banyak manusia yang ingin mewujudkan keinginannya dengan segala macam cara dan dengan pengorbanan yang besar. Akan tetapi terkadang apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga banyak orang yang merasa kecewa. Ketika hal tersebut terjadi, banyak di antara masyarakat yang tidak bisa menerima kenyataan tersebut, bahkan ada beberapa orang yang justru menyalahkan orang lain atas kegagalan yang diterima.

Seharusnya manusia selalu ingat dan berpedoman kepada Allah melalui terjemahan Surah Al-Baqarah/ 2: 216 yaitu: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui* (Departemen Agama RI, 2012: 34).

Terjemahan Surah Al-Baqarah/ 2: 216 di atas memaparkan bahwa semua hal yang terjadi kepada manusia dan apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebenarnya merupakan wujud kasih sayang Tuhan kepada manusia. Musibah ataupun cobaan hidup yang menimpa manusia dapat menjadikan manusia lebih kuat dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia tidak boleh berprasangka buruk ketika menerima cobaan dari Tuhan. Kita sebagai manusia harus percaya bahwa segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah adalah yang paling baik untuk kehidupan manusia.

Mencapai Kesempurnaan Sujud dengan Menyembah kepada Allah

Melatih kesempurnaan sujud yaitu berbaktinya manusia pada Hyang Maha Kuasa, mencapai keluhuran budi dengan cara-cara yang mudah dan sederhana dapat dijalankan atau dilakukan oleh semua umat manusia (Abdurrahman, 2007: 49). Petikan teks yang menjelaskan mencapai kesempurnaan sujud dengan menyembah kepada Allah dalam teks wacana graffiti dari kaos Omah Bejo seperti berikut: ***“Wayahé golek dalam Gusti ora mung upyek golek dalam bayi”***.

Kata upyek dalam kamus Bausastra (1939: 444) memiliki arti sibuk. Interpretasi berdasarkan wacana di atas yaitu banyak orang yang melupakan Tuhan sebagai pencipta-Nya manusia karena terlalu asik dengan kegiatan seksualitas. Menurut agama Islam seseorang yang diperbolehkan melakukan perilaku seks adalah orang-orang yang terikat dalam ikatan pernikahan, sedangkan seseorang yang tidak terikat hubungan pernikahan akan tetapi melakukan kegiatan seksual termasuk golongan orang yang melakukan perbuatan zina dan tergolong dosa besar.

Seseorang yang bertindak demikian sudah tidak dapat membedakan segala sesuatu yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk serta segala sesuatu yang diperbolehkan ataupun menjadi larangan Tuhan. Walaupun manusia tidak bisa melihat perbuatan manusia lainnya, tetapi Allah selalu tahu apa saja yang dilakukan oleh seseorang. Begitu juga ketika manusia sibuk dengan kegiatan seksualitasnya ***‘upyek golek dalam bayi’*** tanpa adanya ikatan pernikahan tentu saja Allah selalu mengawasi perbuatan yang dilarang oleh agama.

Faktor yang menyebabkan manusia melakukan perbuatan zina adalah karena seseorang tidak memiliki keimanan yang kuat. Selain itu, manusia juga tidak dekat kepada Sang Pencipta-Nya. Perbuatan zina adalah perbuatan yang dibenci oleh Tuhan. Seseorang yang melakukan perbuatan zina sebaiknya meminta ampunan kepada Allah dengan cara taubat nasuha. Arti kata taubat menurut KBBI (2014: 535) yaitu tobat atau sadar dan menyesal karena telah melakukan perbuatan dosa yang sangat besar dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Seseorang yang akan melakukan taubat hendaknya berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulangi segala perbuatan buruk yang menyebabkan dosa besar seperti sabda Allah dalam terjemahan Surah At-Tahrim/ 66: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"* (Departemen Agama RI, 2006: 561).

Berdasarkan uraian surah di atas dapat diketahui bahwa Allah akan memberikan ampunan kepada orang-orang yang ingin mengubah perilaku buruknya. Seseorang yang akan melaksanakan taubat harus dilandasi dengan keikhlasan hati yang suci. Taubat ditujukan kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Setelah melaksanakan taubat seseorang harus menyembah dan berbakti kepada Tuhan atau *golek dalam Gusti*.

Cara yang dapat dilakukan adalah dengan beribadah kepada Allah. Diantaranya dengan melaksanakan ibadah (solat) wajib dan ibadah sunah, membaca al-qur'an bagi yang bergama Islam, dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Selain itu seseorang juga mau memperdalam tentang agama yang dianutnya, sehingga manusia lebih mengenal pada pencipta-Nya. Oleh karena itu, manusia dapat membedakan segala hal yang baik dan tidak baik di dunia ini, serta dapat mengetahui apa saja yang diperbolehkan dan dilarang oleh Tuhan.

Perilaku Suci dan Jujur

Melatih manusia bertindak suci dan jujur, mencapai nafsu, budi dan pekerti yang menuju pada keluhuran serta keutamaan guna bekal hidup di dunia dan kehidupan di akhirat (Abdurrahman, 2007: 49). Perilaku tersebut diwujudkan dengan cara bertabiat dan bertindak dengan penuh kasih sayang, suka menolong kepada siapa saja yang menderita, mendidik warganya untuk dapat hidup dengan kepercayaan atas kekuatannya sendiri. Perilaku suci dan jujur dalam teks wacana graffiti pada kaos Omah Bejo ditulis sebagaimana berikut: *“Tumindak becik aja mung karena dilirik aja tumindak ala mung karena ora ana sapa-sapa”*.

Teks tersebut menerangkan tentang perilaku kebaikan tidak hanya dilakukan ketika ada orang lain yang menyaksikan, akan tetapi perilaku kebaikan harus dilaksanakan setiap hari di dalam kehidupan. Seseorang yang tidak boleh bertindak buruk walaupun tidak ada yang menyaksikan. Manusia adalah seorang makhluk yang perilakunya selalu diperhatikan oleh Tuhan. Semua perilaku manusia ketika hidup di dunia nantinya akan mendapatkan balasan dari Tuhan sesuai dengan apa yang diperbuatnya selama di dunia. Jika seseorang berbuat baik maka akan mendapat balasan berupa kebaikan pula dari Tuhan, akan tetapi jika manusia senang berbuat keburukan maka kelak akan mendapat balasan berupa keburukan juga dari Tuhan. Uraian tentang balasan dari Tuhan kepada manusia tertulis dalam terjemahan Surah Al-Baqarah/ 2: 281: *Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)*. (Departemen Agama RI, 2006: 47)

Perilaku seseorang mencerminkan kepribadian dirinya, sehingga setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya selama hidup di dunia. Segala sesuatu yang bersifat kebaikan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sesuatu yang bersifat keburukan berasal dari keripadian masing-masing orang. Perilaku baik adalah perilaku yang memuat kebaikan dan dapat berguna terhadap apa yang dilakukannya. Sementara itu, perilaku buruk adalah perilaku yang tidak baik serta tidak akan mendatangkan manfaat bagi yang melaksanakannya. Seseorang yang senang melakukan perbuatan buruk sering disebut orang yang tidak memiliki moral.

Perilaku baik tersebut banyak contohnya, di antaranya senang membantu orang lain yang membutuhkan, mempunyai sifat rendah hati, mengamalkan tata krama dimanapun berada, tidak suka mencari-cari kekurangan orang lain, senang berbagi pada yang lainnya, selalu berperilaku jujur, tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Perilaku kebaikan harus dilakukan dimanapun berada. Seseorang yang memiliki niatan yang baik untuk berperilaku baik harus dilandasi dengan hati yang ikhlas. Maka dari itu, hendaknya kita harus dapat menjaga perilaku kita karena apapun yang akan kita kerjakan di dunia ini dapat menentukan nasib seseorang di kehidupan akhiratnya nanti. Selain itu, kita juga harus ingat bahwa semua perilaku kita tentunya akan ada balasannya. Perilaku yang baik akan mendapatkan balasan yang tentunya juga baik, sedangkan perilaku yang buruk juga akan menyebabkan seseorang mendapatkan balasan berupa kesengsaraan.

Melaksanakan Kewajiban dengan Ibadah

Tujuan dari diciptakannya seseorang oleh Tuhan di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Salah satu bentuk ketaatan manusia kepada Tuhannya adalah dengan cara menunaikan ibadah. Arti kata ibadah menurut KBBI (2014: 172) yaitu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Inti dari ibadah adalah taat kepada Allah dengan cara melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Perilaku yang termasuk dalam golongan ibadah adalah sembayang, zakat, puasa, ibadah haji, perkataan yang jujur, melaksanakan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, menepati janji, mengingatkan orang lain agar sellau berbuat kebaikan serta menjauhi keburukan, berbuat baik kepada tetangga dan anak yatim, berdoa, dzikir, membaca al-qur'an, dan lain sebagainya.

Teks yang menyatakan perihal nilai religius yang berkaitan dengan melaksanakan kewajiban dengan ibadah dalam wacana graffiti dari kaos Omah Bejo adalah sebagai berikut: **“Kalah bandha menang donga”**. Teks tersebut menerangkan bahwa doa dapat menentukan keberhasilan seseorang walaupun orang tersebut tidak memiliki harta benda yang berlimpah. Arti kata doa menurut Shihab (2006: 181) adalah suatu penanda agama yang paling luhur bagi manusia karena merupakan ruh dari manusia yang ditujukan kepada Tuhan. Doa merupakan bagian dari ibadah. Doa merupakan salah satu sarana berkomunikasi kepada Tuhan. Doa juga merupakan inti dari ibadah. Doa tidak hanya digunakan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan ketika manusia berada dalam kesusahan, akan tetapi doa juga merupakan kebutuhan dari manusia. Doa juga merupakan permohonan kepada Tuhan untuk mengubah nasib seseorang, karena doa dapat mempengaruhi keberhasilan dari seseorang.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang mempunyai kesadaran untuk menyembah Tuhan. Hal yang pertama adalah karena manusia mempunyai keyakinan bahwa Tuhan merupakan Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Besar. Faktor yang kedua yaitu karena seseorang merupakan makhluk yang mempunyai perasaan senang, susah, sedih, takut, khawatir, pengharapan, yang selalu membutuhkan Tuhan untuk merancang kehidupannya. Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia melalui terjemahan Surah Al-Ghafir/ 40: 60 yang menjelaskan tentang pentingnya seseorang menyembah dan berdoa kepada Tuhan-Nya: *Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”* (Departemen Agama RI, 2006: 474).

Melalui terjemahan surat di atas sesungguhnya Allah telah memberikan sebuah pangharapan dan peringatan kepada manusia bahwa akan ada harapan yang akan dikabulkan oleh Tuhan dan ada balasan pula terhadap manusia yang mempunyai sifat sombong. Tuhan juga tidak menyukai kepada manusia yang merasa sudah mempunyai segalanya, sehingga tidak membutuhkan Tuhan lagi dalam hidupnya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus tetap memanjatkan doa kepada Tuhan dimanapun berada serta dalam keadaan apapun.

Ungkapan tentang **“kalah bandha menang donga”** implikasinya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan ungkapan tersebut yang bersumber dari fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, banyak dari masyarakat yang tidak berpetus asa ketika menerima takdir kehidupan dari Tuhan. Kehidupan manusia yang serba kekurangan dapat berubah menjadi kehidupan yang penuh dengan kemuliaan apabila manusia mau berusaha, berdoa, beribadah, dan berdzikir kepada Tuhan. Olah karena itu, kehidupan manusia yang biasa-biasa saja terkadang malah serba kekurangan harta, tetapi justru mendapat keberuntungan ketika mencari pekerjaan dan lain sebagainya karena rajin berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menghilangkan Kepercayaan tentang Takhayul

Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan manifestasinya, karena dewasa ini sebagian besar bangsa masih percaya takhayul dalam pikiran atau adat kebiasaan

hidupnya. Hal ini yang menjadikan terhambatnya kemajuan bangsa dalam kehidupan manusia di dunia ini (Abdurrahman, 2007: 51). Teks yang membahas nilai religi mengenai menghilangkan kepercayaan tentang takhayul tertulis seperti berikut: “*Rejeki iku kaya rina lan wengi aja peteng pengarep aja sulap panjaluk kabeh ana wayahe*”. Teks tersebut menjelaskan tentang Rejeki itu diperoleh dengan cara, usaha, dan waktu yang tepat serta melalui proses yang panjang. Oleh karena itu seseorang harus mencari rejeki dengan cara-cara yang baik yaitu dengan rajin bekerja dan bekerja pada bidang yang halal.

Melihat kenyataan pada saat ini banyak orang yang tidak bisa sabar dalam mencari rejeki. Hal tersebut terlihat dari kenyataan bahwa banyak masyarakat yang ingin mendapatkan banyak harta dengan cara-cara yang instan. Oleh karena itu banyak masyarakat yang menggunakan cara-cara yang tidak halal dalam negusahakan rejeki (*peteng pengarep*). Salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan meminta pertolongan kepada benda-benda yang mempunyai kekuatan magis agar mudah dalam mencari rejeki (*sulap panjaluk*). Salah satu contohnya yaitu meminta bantuan kepada pohon-pohon besar, meminta bantuan dukun dan paranormal, pergi ke makam leluhur, membuat sesaji dan ritual-ritual pesugihan lainnya. Cara-cara mencari rejeki yang demikian sesungguhnya sangat dibenci oleh Allah, karena hal tersebut termasuk golongan perilaku syirik dan termasuk perbuatan dosa besar yang tidak terampuni oleh Tuhan.

Sesungguhnya Tuhan telah memberikan sebuah sabda tentang perilaku syirik atau menyembah selain kepada Tuhan melalui terjemahan Surah An-Nisa/4: 48 sebagai berikut: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar* (Departemen Agama RI, 2006: 86).

Rejeki itu berasal dari Tuhan. Seseorang yang mencari jalan rejeki dengan mengesampingkan keberadaan Tuhan-Nya termasuk golongan orang-orang yang berbuat dosa besar serta tidak dapat diampuni oleh Tuhan. Manusia harus ingat bahwa Allah akan memberi balasan yang keji terhadap orang-orang yang senang berbuat syirik (menyekutukan Allah). Sesungguhnya Tuhan telah memberi peringatan kepada manusia agar mau bekerja keras dalam mencari rejeki. Salah satunya adalah dengan jalan bekerja dengan halal. Melalui pekerjaan yang halal manusia dapat memperoleh rejeki yang dapat digunakan untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Selain bekerja, tentunya seseorang juga harus berdoa dan bertawakal kepada Tuhan agar senantiasa dimudahkan dalam mencari rejeki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: nilai-nilai religi yang ditemukan dalam wacana graffiti pada kaos produksi Omah bejo diantaranya: 1) meyakini bahwa Allah adalah Dzat Maha Tunggal; 2) mencapai kesempurnaan sujud dengan menyembah kepada Allah; 3) perilaku suci dan jujur; 4) melaksanakan kewajiban dengan ibadah; serta 5) menghilangkan kepercayaan tentang takhayul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2007). *Memayu Hayuning Bawana (dalam Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Yogyakarta)*. Yogyakarta: Direktorat Kpercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*. Kudus: Menara Kudus.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al Kalimah Tafsir Perkata*. Surakarta: Pustaka Al Hanan.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.

- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: kalam Mulia.
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Malang Press.
- Sahlan, A. (2012). *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa (Cet.1)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Susanto. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.